

PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK ATAS GAYA BELAJAR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS

Elia Rosa

Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Email : email.eliarosa@gmail.com

Abstract:

The Effect of Student Perception on Learning Styles and Intellectual Intelligence towards English Learning Achievement. This study aims to determine the effect of student perception on learning styles and intellectual intelligence towards English learning achievement. This research used survey method with correlation and multiple regression technique, the population of senior high school in Serang, the writer has taken 3 schools there are SMAN 1 Serang, SMAN 2 Serang, SMAN 3 Serang, and used proportional random sampling technique. The sample of 92 respondent. Multiple correlation and regression technique used for data analysis using SPSS application program. The results of research that there are effects between students perception on learning styles and intellectual intelligence towards English learning achievement.

Keywords: perceptions, learning style, intellectual intelligence, English learning achievement

Abstrak:

Pengaruh persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasi dan regresi ganda, dengan populasi SMA Negeri di Kota Serang, yang di ambil 3 sekolah yaitu SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang, SMAN 3 Kota Serang, dan melalui teknik sampling acak proposional diperoleh sampel sebesar 92 orang. Teknik korelasi dan regresi ganda digunakan untuk analisis data dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Hasil Penelitian membuktikan bahwa persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Kata kunci: persepsi, gaya belajar, kecerdasan intelektual, prestasi belajar bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu usaha sengaja yang dilakukan untuk membimbing anak meningkatkan ilmu pengetahuan secara bertahap sampai tercapai cita-citanya yang paling tinggi. Untuk itu dibutuhkan proses belajar di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman (Whittaker dalam Soemanto, 1990:20). Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan atmosfer belajar dan mewujudkan proses pembelajaran sehingga seseorang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta



keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:5). Jadi prestasi belajar atau hasil belajar sebenarnya mencerminkan kompetensi yang dicapai dari proses pembelajaran. Kompetensi lulusan yang diharapkan terwujud meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 35 ayat (1). Target pencapaian tiga kompetensi ini dikenal sebagai *taksonomi* yang terdiri atas tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkaitan dengan proses intelektual dan memerlukan kecerdasan intelektual. Sedangkan domain afektif terkait dengan sikap, emosi, dan sifat-sifat moral yang menuntut adanya kecerdasan emosional (Bloom dalam Hamalik, 2005).

Dunia pendidikan pada era globalisasi ini terus mengalami perkembangan sehingga setiap individu dituntut untuk mempelajari Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Dengan kompetensi berbahasa Inggris yang baik, seseorang akan mendapatkan manfaat yang luas dalam lingkup pendidikan, teknologi, dunia kerja, bahkan bisa dijadikan sebagai media komunikasi untuk menjalin kerja sama antar benua. Untuk itulah Bahasa Inggris harus dikembangkan dan dipelajari oleh setiap peserta didik sebagai pondasi atau landasan untuk berpikir dan bernalar. Sedangkan cakupan pembelajarannya meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, urutan keterampilan yang menjadi tujuan akhir dapat diurutkan berdasarkan prioritas kegunaannya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Beberapa peserta didik menganggap Bahasa Inggris sebagai subyek pelajaran yang menarik. Namun bagi sebagian besar peserta didik yang lain merupakan pelajaran yang sulit. Dengan kata lain, pelajaran Bahasa Inggris bagi banyak peserta didik menjadi beban berat selama menjalani masa sekolah dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Faktanya hingga saat ini, banyak peserta didik mengalami kendala dalam mempelajari dan menguasai pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Hal ini secara umum ditunjukkan dengan rendahnya nilai Bahasa Inggris pada rapor mereka. Pada sisi lain, keberhasilan dalam pendidikan dapat diukur melalui prestasi belajar yang dapat dicapai peserta didik setelah menjalankan proses belajar. Dengan demikian, berprestasi dalam belajar mempunyai arti penting sebagai indikator tingkat pemahaman terhadap materi bahasa Inggris yang sedang dipelajari. Prestasi belajar ini berhubungan dengan tingkat pemahaman yaitu apabila tingkat pemahamannya rendah maka hasil belajar cenderung rendah.

Seseorang dianggap cerdas bila melakukan perbuatan intelijen, yang memiliki ciri antara lain; (a) mampu menyelesaikan masalah yang sifatnya baru baginya, (b) mampu mencapai tujuan serta cepat, hemat waktu, biaya, dan tenaga, (c) mampu menyelesaikan masalah yang mempunyai tingkat kesukaran tidak sesuai dengan umur dan perkembangannya, (d) mampu memberi keterangan yang diterima oleh

masyarakat, (e) mempunyai daya abstraksi, dan (f) mampu tetap fokus pada satu masalah (Purwanto, 1997: 15)

Sekolah sebagai lembaga formal dijadikan sebagai tempat terlaksananya kegiatan pendidikan. Melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai macam hal, baik berupa intelegensi, kreatifitas dan sosial. Untuk mengukur keberhasilan dalam belajar, guru biasanya memberikan penilaian berupa angka sebagai apresiasi usaha peserta didik dalam pembelajaran. Dengan begitu bisa diketahui kemampuan-kemampuan apa saja yang telah dimiliki peserta didik setelah terlibat dalam kegiatan pengajaran di sekolah seperti; (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan keterampilan, (c) sikap dan cita-cita (Sudjana, 1990: 98). Sedangkan menurut Suryabrata (1992:27) proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmani peserta didik) dan faktor psikologis (kecerdasan/intelegensi peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan kondisi keluarga, lingkungan, guru, sekolah serta peralatan/fasilitas belajar.

Salah satu bagian dari faktor internal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah gaya belajar. Pemilihan gaya belajar yang tepat akan menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karenanya, peserta didik sangat perlu dibantu untuk mengenali dan menentukan gaya belajar yang sesuai dengan kondisinya sehingga dapat diraih tujuan pembelajaran secara efektif. Faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah persepsi, yaitu cara peserta didik menyerap makna dari lingkungan belajarnya. Dengan kata lain, persepsi merupakan cara peserta didik dalam memandang dan memaknai sesuatu yang dilihat atau yang dirasakan (Sabri, 2007:59) dan merupakan sebuah proses transformasi pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010:102).

Persepsi dalam pemilihan metode belajar dapat membantu agar proses belajar menjadi terkesan lebih mudah dan menyenangkan. Ketidaktepatan dalam menentukan metode belajar dapat menyebabkan kerugian besar nantinya. Persepsi dianggap sebagai kunci utama yang mampu mengendalikan perilaku manusia atau sebagai cara seseorang memandang dirinya sendiri. Persepsi juga merupakan sebuah usaha penyesuaian diri seseorang. Jadi jelaslah bahwa persepsi tidak dibawa sejak lahir melainkan sesuatu yang terbentuk sebagai sebuah pengalaman dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Pada sisi lain, gaya belajar merupakan gabungan usaha seseorang untuk menyerap, mengatur dan mengolah suatu informasi. Pada proses mental ini, tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada tiga macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan mengoptimalkan kemampuan penglihatannya dan bagi yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kemampuan pendengarannya. Sedangkan pada gaya belajar kinestetik, peserta didik lebih memilih terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada awalnya masing-masing individu biasanya menggunakan ketiga

model gaya belajar ini. Namun pada tahapan tertentu kebanyakan orang cenderung mengandalkan salah satunya (Deporter dan Hernacki, 2013).

Perlu disadari bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda meskipun mereka berada di kelas yang sama. Peserta didik memiliki tingkat kecepatan dalam memahami dan menyerap pelajaran yang berbeda. Meskipun pada pelajaran yang sama, seseorang masing-masing individu harus menempuh cara yang berbeda dalam usahanya memahami sebuah informasi. Jika seorang peserta didik mampu menangkap informasi/materi sesuai dengan ketepatan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit. Penyerapan informasi tergantung pada bagaimana orang mengusahakannya. Untuk itu peserta didik perlu diberikan instruksi sesuai dengan peminatan gaya belajarnya agar terlihat perubahan sikap secara tepat (Barbara Prashning dalam Chatib, 2014:171). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan modal yang dimiliki oleh seseorang dalam pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasinya.

Selain gaya belajar, terdapat satu faktor yang menentukan prestasi belajar yaitu kecerdasan intelektual. Seorang guru perlu memiliki informasi yaitu berupa hasil tes kecerdasan intelektual peserta didiknya. Dengan demikian dia dapat mengukur dan meramalkan keberhasilan atau kegagalan peserta didiknya dalam mengikuti pengajaran yang diberikan (Slameto, 2010: 128). Banyak orang berpendapat bahwa tingkat kecerdasan intelektual berhubungan dengan tingkat kesuksesan; semakin tinggi tingkat intelegensi akan semakin tinggi juga prestasi belajarnya (Westy, 2003:145). Tingkat intelegensi diakui juga ikut menentukan keberhasilan yaitu jika seseorang memiliki tingkat IQ tinggi, pada umumnya dia akan mendapatkan kemudahan dalam belajar dengan hasil belajar yang cenderung baik. Sebaliknya, orang berintelegensi rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar, lambat dalam berpikir dan prestasi belajarnya rendah (Djamarah, 2008:194).

Sementara itu, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan yaitu berpikir rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif (Weschler dalam Winkle, 1999: 139). Kecerdasan intelektual juga merupakan kemampuan berpikir atau bertindak yang terarah yang akan mempengaruhi hasil belajar (Syah, 2003:133). Dengan demikian keberhasilan dalam menghadapi berbagai persoalan maupun tantangan di sekolah dapat diramalkan sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Artinya, dengan kecerdasan yang tinggi peserta didik dimungkinkan mampu memperoleh keberhasilan dengan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Namun fakta menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi mampu berprestasi dengan baik seperti yang ditunjukkan pada angka kecerdasan. Sering ditemukan peserta didik yang sangat sulit menerima materi pelajaran meskipun berbagai metode, strategi, dan media belajar telah dirancang semaksimal mungkin. Mereka seakan-akan tetap pada keadaan semula atau mengalami perubahan yang minim, sehingga guru tidak mampu berbuat lebih karena memang

kemampuan intelektualnya (intelegensinya) rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya merupakan salah satu faktor dalam prestasi belajar, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar perlu dipertimbangkan juga.

Dari berbagai faktor penyebab di atas, penulis menduga bahwa rendahnya kemampuan bahasa Inggris disebabkan oleh kelemahan peserta didik dalam menumbuhkan persepsi belajar atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual yang rendah. Faktor kecerdasan intelektual dan persepsi gaya belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar terlebih lagi untuk pelajaran bahasa Inggris ditingkat sekolah menengah atas. Hal ini karena besar pengaruhnya bagi peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris pada peserta didik yang kemudian terangkai dengan judul “Pengaruh Persepsi Peserta didik Atas Gaya Belajar dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris (Survei pada peserta didik SMA Negeri di kota Serang Banten).“

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan teknik korelasi dan regresi ganda yang dipilih serta disesuaikan dengan hipotesis penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Serang dengan populasi sejumlah 1207 orang kelas X1 IPA. Sampel diambil secara acak proporsional dengan menggunakan rumus Taro Yamane sehingga diperoleh sampel sebanyak 92 peserta didik dari SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang dan SMAN 3 Kota Serang.

Variabel persepsi atas gaya belajar adalah skor yang meliputi gaya belajar visual, auditori, kinestetik. Sedangkan variabel kecerdasan intelektual adalah skor tentang tinggi rendahnya tingkat kecerdasan intelektual peserta didik yang meliputi (a) kecerdasan verbal; (b) kecerdasan logika; (c) kecerdasan numerik; (d) kecerdasan intrapersonal. Selanjutnya variabel Prestasi Belajar adalah tingkat keberhasilan belajar yang diperoleh melalui usaha-usaha maksimal yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah terlibat dalam proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data persepsi peserta didik atas gaya belajar (X_1)
Data variabel persepsi peserta didik atas gaya belajar dilakukan dengan cara menyebar angket atau kuesioner kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian.
- b. Data kecerdasan intelektual (X_2)
Data variabel kecerdasan intelektual dilakukan dengan cara menyebar angket atau kuesioner kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian.
- c. Data prestasi belajar bahasa Inggris (Y)

Data prestasi belajar bahasa Inggris didapat dari nilai ulangan akhir semester ganjil peserta didik yang diperoleh dari guru yang bersangkutan (data sekunder).

Instrumen penelitian variabel bebas dikembangkan dalam bentuk kuesioner model skala Likert yang mengukur persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual. Pengembangan kuesioner dengan pertimbangan : (a) penentuan indikator dan kisi-kisi variabel, (b) pembuatan kumpulan pernyataan beserta taraf skala, kemudian (d) diujicobakan untuk menentukan validitas empirik dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh persepsi peserta didik atas gaya belajar (X_1) dan kecerdasan intelektual (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris (Y)

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan program SPSS dan diperoleh koefisien korelasi yang signifikan sebesar 0,880. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (persepsi peserta didik atas gaya belajar) dan X_2 (kecerdasan intelektual) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik SMA Negeri di Kota Serang).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan regresi garis regresi $Y = 8,696 + 0,272 X_1 - 0,420 X_2$. Nilai konstanta = 8,696 menunjukkan bahwa persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual paling rendah serta sulit untuk bisa meraih prestasi yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,272 dan 0,420 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 persepsi peserta didik atas gaya belajar dan X_2 kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y . Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier.

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai $Sig = 0,05$ dan $F_{hitung} = 153,385$ sedangkan $F_{tabel} = 3,11$ sehingga nilai $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau regresi tersebut signifikan yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (persepsi peserta didik atas gaya belajar) dan X_2 (kecerdasan intelektual) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y . Dari hasil pengujian tersebut maka bisa dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama yang signifikan persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Menurut hasil sintesis yang penulis susun berdasarkan teori yang ada di bab II, Kingsley (dalam Ahmadi, 2004:127) menyatakan "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*". Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup

manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang biasanya bersifat kognitif dan di tentukan melalui pengukuran dan penilaian selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual. Prestasi belajar bahasa Inggris yang baik cenderung dipengaruhi oleh persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual. Persepsi merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan obyek. Tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik individu dengan obyek. Obyek tampil dengan kemanfaatan masing-masing, sedang datang dengan sifat-sifat individu, pengalaman, bakat, minat dan berbagai ciri kepribadiannya. Hasil interaksi individu dengan obyek adalah persepsi individu tentang obyek itu sendiri. Jika persepsi masih berada dalam batas optimal individu berarti terjadi keadaan yang seimbang sehingga dipertahankan karena menyenangkan. Sebaliknya jika obyek yang dipersepsi sebagai di luar batas optimal dapat menimbulkan tekanan atau stress. Tekanan atau stress yang sangat membebani akan mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri dengan kondisinya sehingga akan menimbulkan dan kemungkinan yaitu gagal atau sukses. Sarwono (1986 : 43) menjelaskan proses perubahan persepsi juga dapat disebabkan oleh proses fisiologis dari sistem saraf pada indera indera manusia maupun disebabkan oleh psikologis yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, mengarahkan pikiran dan tindakan. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka semakin mampu mengikuti arah atau target yang jelas. Dengan demikian bila seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelektualnya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya rendah. Prestasi belajar bahasa Inggris merupakan salah satu kecerdasan intelektual peserta didik yang mengandung pengetahuan dan keterampilan verbal. Dari uraian di atas terbukti bahwa prestasi belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual

2. Pengaruh persepsi peserta didik atas gaya belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggris

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig. 0,00 dan $t_{hitung} = 7,623$, sedangkan $t_{tabel} = 1,66$ Karena nilai Sig < 0.05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (persepsi peserta didik atas gaya belajar) terhadap variabel terikat Y.

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, persepsi seseorang diwarnai oleh komponen afeksi yaitu suatu komponen yang memberikan evaluasi emosional berupa senang atau tidak senang terhadap suatu obyek, persepsi seseorang juga diwarnai oleh komponen konasi yaitu kecenderungan bertigkah laku, yakni menentukan kesediaan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Komponen konasi berperan untuk menentukan keseimbangan. Apabila obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatan, yakni unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima. Sebaliknya apabila situasi keseimbangan tidak tercapai maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, menentang atau memberontak.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang di ukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penelitian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Purwanto (2010:23) menjelaskan bahwa prestasi belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Prestasi belajar tidak mudah di dapat tanpa melalui proses kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan interaksi individu dan objek dalam hal ini adalah peserta didik dan guru. Jika interaksi berjalan dengan baik maka dapat dipastikan prestasi belajar peserta didik disekolah juga akan mengalami peningkatan. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dalam situasi-situasi antar pribadi dimana seseorang menyerap dan mengolah belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan.

James dan Gardener (dalam Bettina (1998), mendefinisikan gaya belajar: “... *complex manner in which, and condition under which, learners most efficiently perceive, process, store, and recall what they are attempting to learn.*” Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, misalnya antara seorang peserta didik yang senang membaca kurang bisa belajar dengan baik bila harus mendengarkan ceramah atau berdiskusi, sebaliknya peserta didik yang senang bergerak atau berdiskusi tidak akan belajar dengan baik jika hanya membaca buku pelajaran.

Peserta didik juga mempunyai gaya unik yang berbeda-beda dalam mengakses informasi yang di perolehnya pada berbagai mata pelajaran. Semua kesenangan dalam belajar ini di sebut dengan gaya belajar atau learning style. Learning style atau gaya belajar adalah segala factor yang mempermudah dan mendorong peserta didik untuk belajar dalam situasi yang telah ditentukan (Jahiri, 1978). Selain guru, peserta didik juga perlu mengenali gaya belajar pada kondisi apa, dimana, kapan, dan bagaimana, sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar. Semakin peserta didik mengenal baik gaya

belajarnya, maka akan semakin mudah baginya untuk memahami dan menguasai suatu mata pelajaran.

3. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig. 0,00 dan $t_{hitung} = 11,129$, sedangkan $t_{tabel} = 1,66$. Karena nilai Sig $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (kecerdasan intelektual) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik SMA Negeri di Kota Serang).

Selain dipengaruhi oleh persepsi peserta didik atas gaya belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual peserta didik tersebut. Kecerdasan intelektual pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktifitas manusia. Kecerdasan merupakan factor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan intelektual seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelektual individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

Kecerdasan intelektual sangat diperlukan untuk mengungkapkan atau mengukur seberapa baik seseorang dalam mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris yang meliputi keterampilan membaca, mendengar, menulis dan berbicara.

Prestasi belajar bahasa Inggris salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu penunjang prestasi belajar bahasa Inggris. Kecerdasan intelektual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi baik secara lisan maupun komunikasi tulisan. Dengan kecerdasan intelektual yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar bahasa Inggris di sekolah.

SIMPULAN

Setelah diadakan penelitian dan analisis data tentang “Pengaruh Persepsi Peserta didik Atas Gaya Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris (Survei pada peserta didik SMA Negeri di kota Serang Banten)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :



1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas X1 SMA Negeri di Kota Serang.
Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 153,385$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi peserta didik atas gaya belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas X1 SMA Negeri di Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 7,623$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas X1 SMA Negeri di Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 11,129$.

Berdasarkan temuan penelitian di atas yang didasarkan pada analisis data penelitian, bahwa prestasi belajar bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kecerdasan intelektual dan persepsi peserta didik atas gaya belajar yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis, maka terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi peserta didik atas gaya belajar, kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas X1 SMA Negeri di Kota Serang. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan suatu kenyataan, prestasi belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual. Artinya jika persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual tinggi, maka akan mendorong prestasi belajar bahasa Inggris begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian prestasi belajar bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S.(1988).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI N0 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu
- Dimiyati & Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Syah, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Unindra. (2008). *Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI*. Jakarta : Unindra.